

PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SEKARAN KECAMATAN KAYEN KIDUL KABUPATEN KEDIRI

Tri Wibowo

11040254224 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) bowomega27@gmail.com

Muhammad Turhan Yani

0001030704 (PPKn, FIS, UNESA) mturhanyani@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan-pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama sudah berjalan sesuai harapan masyarakat. perspektif teori peran (role theory) di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. informan dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) Warga desa Sekaran Kecamatan kayen kidul Kabupaten Kediri, 2) Warga desa Sekaran Kecamatan kayen kidul Kabupaten Kediri yang berasal dari berbagai agama yaitu agama Islam NU, Islam LDII, Hindu, Kristen dan Katholik yang diambil secara acak, (3) Warga desa Sekaran yang berusia diatas 24 tahun, (4) Tokoh-tokoh agama desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri yaitu: (a), Moch. Khotib (tokoh agama Islam NU), (b), H. Nasikun, (Tokoh agama Islam LDII), (c).Hernyo Rinekso (Tokoh agama Kristen),(d),.Rudi Hartono(Tokoh agama Katholik) (e), Drs. Muji, Armunis (Tokoh agama Hindu) Hasil dari penelitian ini menunjukkan pandangan-pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama sudah berjalan sesuai harapan masyarakat. Masyarakat menilai tokoh agama mampu menjalankan dua peran yaitu peran tokoh agama dalam kegiatan sosial dan peran tokoh agama dalam kegiatan keagamaan. Masyarakat menjadikan tokoh agama sebagai figur yang mampu berpartisipasi dalam menjaga kerukunan. Tokoh – tokoh agama berinteraksi saat perayaan hari raya, saling membantu tokoh agama lain, pekerjaan, pemimpin spiritual, memberi kebebasan interen, memberi kebebasan eksteren. Hak dan kewajiban dalam menjalankan fungsi sebagai tokoh agama dapat berjalan dengan baik jika tokoh agama mengerti perannya.

Kata Kunci: Peran tokoh agama, kerukunan, umat beragama

Abstract

The purpose of this study was to describe the views of the community towards the fulfillment of the rights and obligations of religious leaders in maintaining religious harmony is going according to the expectations of society. Theory perspective the role (role theory) in the Sekaran village Kayen Kidul District of Kediri. Data was collected using in-depth interviews Analysis of data through data reduction, data presentation, and conclusion. Informants in this study, as follows: 1) The villagers of Sekaran District of Kayen Kidul Kediri, 2) Villagers Sekaran of District of Kayen Kidul Kediri from various religions, namely Islam NU, Islam LDII, Hindu, Christian and Catholic retrieved random, (3) villagers of aged over 24 years, (4) religious leaders Sekaran village Kayen Kidul District of Kediri, namely: (a), Moch. Khotib (Islamic religious leaders NU), (b), H. Nasikun, (Muslim leader LDII), (c) .Hernyo Rinekso (Figures Christianity), (d) , Rudi Hartono (Catholic religious figures) (e), Drs. Muji, Armunis (Hindu religious leader) The results of this study indicate the views of the community towards the fulfillment of the rights and obligations of religious leaders in maintaining religious harmony is going according to the expectations of society. People consider that religious leaders were able to play two roles, the role of religious leaders in social activities and the role of religious leaders in religious activities. People make religious figure as a figure capable berpartisipasi in maintaining harmony. Leaders - religious leaders interact during the celebration of the feast, help each other religious leaders, work, spiritual leader, gave internal freedom, let freedom eksteren. Rights and responsibilities, carry out functions as religious leaders can work well if the religious leaders understand their role

Keywords: Role of religious leaders, harmony, religious communities

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang mempunyai masyarakat dengan agama yang berbeda-beda. Berbagai macam agama hidup dan

berkembang di Indonesia seperti Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Buda, Konghuchu. UUD 1945 pasal 29 ayat (2) yaitu, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Perbedaan-perbedaan agama yang terjadi dapat dilihat dan dinilai sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Penganut agama yang berbeda-beda bisa saling menghargai dan menghormati, saling belajar, dan memperkuat nilai keimanan dan keagamaan masing-masing. Perbedaan tidak perlu dipertentangkan, tetapi dijadikan sebagai pembanding, pendorong dalam saling berinteraksi secara baik dan benar. Masyarakat dengan agama yang berbeda-beda semestinya bisa hidup bersama dengan rukun, damai bisa bersatu, saling menghargai, saling membantu dan saling mengasihi. Pluralitas dan heterogenitas masyarakat Indonesia dapat dipahami sebagai satu kekayaan dalam konteks keanekaragaman budaya untuk membandingkannya dengan keanekaragaman hayati. Akan tetapi, dalam banyak urusan selebihnya keanekaragaman itu juga dieksploitasikan secara struktural. Kemudian, yang akan didapat pastilah bukan “*nation building*” melainkan kemungkinan lebih besar, seperti “*nation bleeding*”.

Pluralitas adalah sebuah keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Sepanjang sejarah bangsa ini justru berdiri kokoh karena ditopang oleh berbagai perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada baik suku, agama, ras, golongan ataupun keanekaragaman budaya seharusnya menjadi tugas setiap warga Indonesia dalam menjaga dan membiarkan untuk bertumbuh subur. Perbedaan juga bagaikan pedang bermata dua, sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatif, kadangkala perbedaan yang ada dapat menjadi sumber konflik, terutama bila berhadapan dengan kepentingan yang saling bertolak belakang antara satu sama lain. Tetapi disisi lain, pluralitas memiliki potensi positif, terutama bila keanekaragaman yang ada mampu dikelola secara baik sehingga memiliki kekuatan dalam membangun kesejahteraan umum.

Di Indonesia sudah banyak konflik yang mengatas namakan agama sebagai pemicu perpecahan. Di Maluku, telah terjadi konflik berdarah dan berapi yang menelan banyak korban jiwa dan harta serta menghancurkan sendi – sendi kehidupan diberbagai bidang. Unsur – unsur keagamaan dijadikan sebagai pemicu dan sasaran penghancuran dalam konflik. Konflik yang mengatas namakan latar belakang perbedaan agama di Indonesia seperti kasus di Maluku dan Lampung menjadi bukti bahwa kerukunan umat beragama tidak bersifat tetap melainkan terkait dan terpengaruh dinamika sosial yang terus berkembang. Mengelola kemajemukan ketua majelis ulama Indonesia (MUI) KH Ma’ruf Amin mengatakan masyarakat Indonesia memang majemuk dan kemajemukan itu bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa Indonesia jika tidak dikelola secara baik dan benar.

Kemajemukan adalah realita yang tidak dapat dihindari namun itu bukan untuk dihapuskan.

Kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar agar dapat menjadi pemersatu. Masalah yang sering terjadi diantara pemeluk agama terjadi karena tidak sampainya informasi antar pemeluk agama yang dapat menimbulkan prasangka - prasangka yang mengarah pada terbentuknya penilaian negatif. Untuk menjaga kerukunan umat beragama diperlukan kerja kolektif, sinergi berbagai pihak dalam mengambil langkah yang arif, sistematis dan utuh. Persoalan penting dalam menjaga kemajemukan bangsa ini adalah dengan menjaga prinsip *agree in disagre* (setuju dengan perbedaan). Konflik yang dilatar belakangi oleh suatu perbedaan merupakan gambaran dari kurangnya pemahaman setuju dengan perbedaan. Anggapan bahwa kelompoknya paling benar dan menganggap kelompok lain kurang benar merupakan sesuatu hal kefanatikan yang dapat memicu suatu konflik dalam kemajemukan agama. Agama sebagai kontrol sosial dapat menjadi media dalam menjaga persaudaraan masyarakat yang majemuk

Tokoh agama sebagai orang yang dianggap lebih kompeten dalam masalah agama diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada kodrat awalnya sebagai makhluk yang beragama menjadi lebih tahu mengenai agama yang sebenarnya dan menggunakan kemajuan teknologi pada zaman modern ini sesuai dengan kapasitas yang memang benar-benar dibutuhkan. Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial atau pembangunan. Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter. Kedua, peran memberi pencerahan kepada masyarakat disaat situasi – situasi tidak menentu. Ketiga peran membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan. Tokoh agama sebagai agen terlibat dalam merenungkan dan mengulangi struktur sosial. Agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka.

Dalam penelitian Laurentius Yananto Andi Prasetyo, (2013), untuk menanggulangi gerakan radikalisme agama ini, dibutuhkan strategi model peran dari tokoh lintas agama, di antaranya adalah dengan menyelenggarakan acara temu tokoh, kegiatan pelatihan dan pendampingan melakukan pembinaan kerukunan umat beragama, serta jaring komunikasi dan sinergitas dengan *stakeholder* kewilayahan. Implikasi dari peran tersebut adalah terwujudnya jaring komunikasi lintas agama, memberikan modal pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat terutama di wilayah rawan konflik dan terwujudnya kemitraan dengan instansi terkait. Bagi aparat penegak hukum harus lebih tegas dan profesional. Bagi para tokoh agama perlu ditingkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membangun jaring komunikasi

lintas agama. Bagi masyarakat, perlunya diberikan sosialisasi bahaya radikalisme.

Peran tokoh agama dalam meminimalisir benturan-benturan yang terjadi antar golongan pemeluk agama yang berbeda agar tidak menodai sejarah kerukunan dan toleransi masyarakat. Kerukunan umat beragama senantiasa harus disosialisasikan oleh tokoh agama yang dijadikan panutan bagi mereka. Tokoh-tokoh agama diharapkan dapat meminimalisir konflik internal dan eksternal agama. Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Kemunculan tokoh agama yang sering disebut Ulama. Masyarakat kemudian meyakini dan mempercayai tokoh agama itu sendiri. Keyakinan masyarakat bermacam-macam bentuknya. Ada yang sekedar sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang yang meyakini tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya. (Ekaswati, 206:7)

Gambaran kecil dari pluralisme agama di Indonesia dapat dilihat seperti yang ada pada Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Hal ini dibuktikan dari data monografi kependudukan Desa sekaran tahun 2014, yaitu dengan luasan 90 hektar penduduk desa Sekaran berjumlah 2749 jiwa. Empat agama yang memberikan gambaran kecil pluralisme agama di desa Sekaran yaitu Islam NU, Islam LDII, Khatolik, Kristen dan Hindu. Agama Islam NU berjumlah 1501 umat, Islam LDII 550 umat, Hindu 392 umat, kristen 205 umat dan khatolik 101 umat.

Namun terdapat hal lain yang menarik dalam keberagaman agama yang ada di desa Sekaran Kecamatan Kayen kidul Kabupaten Kediri. Peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan menjadi suatu kompleks pengharapan masyarakat desa Sekaran terhadap bagaimana cara masyarakat harus bersikap dan berbuat dalam situasi sosial maupun situasi keagamaan dalam menciptakan kerukunan. Dalam kehidupan sosial sehari-hari contohnya dalam bersosialisasi, warga desa Sekaran dapat saling membaur dan tidak pernah membeda-bedakan. Interaksi ini dapat dilihat ketika masyarakat berbelanja, berbincang – bincang, melakukan kegiatan PKK, atau posyandu warga masyarakat bersatu tanpa melihat perbedaan agama. Ketika warga masyarakat Islam melakukan sholat Jumat warga yang beragama lain menghormati kegiatan tersebut dengan tidak lewat didepan masjid, hal itu terjadi sebaliknya ketika umat Kristen melakukan ibadah pada hari minggu warga yang beragama lain berusaha untuk tidak melakukan kegiatan disekitar gereja. Ada beberapa

perayaan hari raya keagamaan yang selalu dirayakan di desa ini, contohnya yaitu perayaan hari raya Idul fitri, hari raya Idul adha, hari raya Nyepi, hari raya Galungan, dan hari raya Natal. Bentuk interaksi keagamaan yang dilakukan oleh warga masyarakat yang beragama lain adalah dengan tidak melarang kegiatan perayaan hari raya keagamaan bahkan masyarakat ada yang datang kerumah orang yang sedang merayakan hari raya dengan maksud untuk menghargai perayaan tersebut.

Fenomena kerukunan yang terjadi di desa Sekaran (kerukunan interen dan ekteren yang dapat dijaga oleh masyarakat dengan pedoman atau intruksi dari para tokoh – tokoh agama) adalah kejadian yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama dan pemenuhan hak dan kewajiban oleh tokoh agama dalam menjalankan fungsinya sebagai tokoh agama yang dapat menjaga kerukunan antar umat beragama. Diantaranya tokoh agama memberikan contoh pada masyarakat melalui mendatangi rumah tokoh agama lain saat ada perayaan hari raya keagamaan. Setiap ada perencanaan kegiatan desa, kepala desa selalu mengundang tokoh-tokoh agama untuk memberikan saran dalam menyusun kegiatan yang tidak mengucilkan agama minoritas.

Contoh-contoh kegiatan dalam menjaga kerukunan yang dilakukan para tokoh agama yang diuraikan sebelumnya merupakan beberapa bentuk peran tokoh agama dalam mengajak masyarakat desa Sekaran dalam menjaga kerukunan. Ketika masyarakat memutuskan untuk mengikuti apa yang dikatakan dan dilakukan para tokoh agamanya. Asumsi awal terkait dengan peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama adalah suatu kompleks pengharapan masyarakat desa Sekaran terhadap bagaimana cara masyarakat harus bersikap dan berbuat dalam situasi sosial dan keagamaan berdasarkan orang panutan dalam hal agama yang bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama yaitu (Islam NU, Islam LDII, Hindu, Kristen, dan Katholik) di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri sehingga dapat terjaganya masyarakat yang rukun dan damai.

Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti diantaranya : Pada penelitian pertama “Peran Tokoh Agama dalam Masyarakat Modern Menurut Anthony Giddens” memfokuskan Tokoh agama sebagai orang yang dianggap lebih kompeten dalam masalah agama diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada kodrat awalnya sebagai makhluk yang beragama menjadi lebih tahu mengenai agama yang sebenarnya dan menggunakan kemajuan teknologi pada zaman modern ini sesuai dengan kapasitas yang memang benar-benar dibutuhkan.

Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial atau pembangunan. Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter. Kedua, peran memberi pencerahan kepada masyarakat disaat situasi – situasi tidak menentu. Ketiga peran membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan.

Pada penelitian kedua, “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menciptakan Kampung Pendidikan Berwawasan Islami Di Kawasan Wisata Pantai Bajul Mati Kabupaten Malang” memfokuskan pada peran tokoh masyarakat berperan aktif dalam menciptakan kampung pendidikan berwawasan Islami. Tokoh masyarakatlah yang memunculkan ide untuk menciptakan kampung pendidikan. Stakeholder memberikan inspirasi dan menjadi motor penggerak masyarakat dalam menghapuskan kebodohan-kebodohan di tengah kehidupan bermasyarakat serta pendorong dalam menggerakkan masyarakatnya untuk berhijrah ke hal yang lebih baik lewat dunia pendidikan. Bahwa untuk menciptakan kampung pendidikan berwawasan Islami di kawasan wisata pantai Bajul Mati diperlukan strategi dan manajemen dalam membangun culture pendidikan.

Hal ini bisa dilihat dalam langkah-langkah para tokoh masyarakat menggunakan proses perencanaan, pembagian tugas, dan melakukan kontrol dan evaluasi dalam membangun kampung pendidikan di kawasan wisata pantai Bajul Mati. Kedua, bahwa untuk bisa dikatakan bahwa kampung ini adalah kampung pendidikan berwawasan Islami dapat kita lihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah bisa dilihat dari culture atau suasana sehari-hari di kawasan kampung pendidikan tersebut. Dan aspek yang kedua adalah aspek aktifitas sehari hari dari masyarakatnya yang selalu melakukan kegiatan kegiatan yang bernuansa pendidikan, seperti kegiatan belajar bersama (baik di sekolah formal maupun di rumah pintar sebagai aktuaisasi pendidikan luar sekolah), mengaji di TPQ (Taman Pendidikan Qur’an), menanamkan nilai-nilai ajaran Islam lewat majelis-majelis ta’lim maupun yang lain, dan masih banyak kegiatan yang lain yang sifatnya bisa dilihat langsung. Bahwa banyak kelebihan yang di dapat dengan adanya kampung pendidikan.

Pada penelitian ketiga, “Peran Tokoh Lintas Agama Dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Pada Komunitas Tokoh Lintas Agama Di Kota Surakarta, Jawa Tengah)” penelitian ini memfokuskan pada Pertama, faktor konstelasi politik global. Kondisi perta rungan politik tingkat dunia secara tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat Indonesia khu susnya yang ada di Surakarta. Konstelasi

politik global ini terutama disebabkan oleh hege moni kekuasaan Amerika dan sekutunya dalam menentukan kebijakankebijakkan di wilayah Timur Tengah yang cende rung merugikan umat Islam sehingga berakibat maraknya aksi perlawanan menentang segala sesuatu yang berbau Amerika. Fanatisme agama sempit yang berdasarkan unsur truth claim, menganggap seolah-olah kelom poknya sendiri saja yang memiliki kebenaran mutlak sehingga mengandung potensi kekerasan dan kebencian. 2. Penafsiran teks keagamaan yang kaku dan tekstual. Perilaku keberagaman umat beragama tidak dapat lepas dari pengaruh teks-teks keagamaan berikut penafsirannya Pemahaman yang muncul sering kali lebih bersifat literal-verbal. Tekstual, bukan kontekstual. Akibatnya, teks agama hanya dipahami pada tataran permukaan. Adapun hal yang bersifat mendasar terabaikan.

Pada penelitian yang keempat, “Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kawasan Pecinan Kota Semarang” memfokuskan pada peran tokoh agama di kawasan Pecinan Semarang pembinaan kerukunan masih sebatas internal umat beragama. Hubungan kerukunan antar umat beragama yang terjalin di kwasan Pecinan kota Semarang adalah “*lakum dinukum waliyadin*”, artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku, tidak saling memaksakan dalam beragama. Selain itu juga berkembang secara alamiah adanya bentuk “agree in disagreement”, artinya setuju dalam perbedaan. Factor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di kawasan Pecinan kota Semarang adalah: Faktor pendukung: 1) ajaran agama, 2) peran pemerintah setempat, 3) sikap saling menenal (ta’aruf), 4) sikap saling memahami (tafahum), 5) sikap saling tolong-menolong (ta’awun), 6) faktor ekonomi. Faktor penghambat: 1) karakteristik manusia, 2) minimnya pendidikan keagamaan yang menyebabkan pemahaman yang dangkal terhadap agama, 3) warga asli pecinan yang berdomisili di luar kawasan pecinan, 4) kesenjangan sosial ekonomi.

Pada penelitian yang kelima, “Kerukunan Antar Umat beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu di Kelurahan Kranggan Kesamatan semarang Tengah Kota Semarang)” memfokuskan pada Faktor – faktor yang mempengaruhi kerukunan Di Kelurahan Kranggan: 1) Ajaran Agama karena dalam ajaran setiap agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya masing – masing mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain, 2) Peran pemerintah setempat. Dalam menjalankan roda pemerintahan di Kelurahan Kranggan, pemerinta setempat

mengutamakan untuk bisa menjaga kerukunanarganya. Sehingga tidak membeda – bedakan warga yang satu dengan warga yang lain. Peran pemuka agama setempat, peran pemuka agama yang bisa menjaga kaumnya untuk bisa hidup rukun dan berdampingan dengan warga lain. Memudahkan terbentuknya proses kerukunan antar warga. Selain itu untuk memaksimalkan peran pemuka agama dalam menjaga, mengawasi dan mengayomi kaumnya mempunyai kontribusi yang besar dalam terjalinya kerukunan.

Penelitian ini didasari oleh teori peran dan teori pendidikan orang dewasa (andragogi). Menurut Soekanto (1993:213), peran seseorang/kelompok mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut : (a)Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat/kelompok. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. (b)Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu/kelompok dalam masyarakat sebagai organisasi., (c)Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu/kelompok yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

METODE

Pada penelitian tentang peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Adapun alasan pemilihan tempat penelitian terkait bagaimana pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama dan pemenuhan hak dan kewajiban oleh tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yaitu Islam NU, Islam LDII, Hindu, Kristen, Katholik.

Fokus penelitian ini menggambarkan peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa Sekaran kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Sedangkan peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan di penelitian ini merupakan tindakan tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Peran tokoh agama dalam kegiatan sosial dan peran tokoh agama dalam kegiatan keagamaan dalam menjaga kerukunan dijelaskan pada definisi operasional variabel di bawah ini: (a), Kerukunan antar umat beragama di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

Kerukunan antar umat beragama di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri dalam penelitian ini adalah pandangan masyarakat terhadap

pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama. Ada beberapa pandangan masyarakat terhadap peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Pandangan itu mengenai tindakan-tindakan tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama sesuai dengan harapan masyarakat di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.. (b) Peran tokoh – tokoh agama.

Definisi peran tokoh – tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dalam penelitian ini adalah suatu kompleks pengharapan masyarakat desa Sekaran terhadap cara masyarakat harus bersikap dan berbuat dalam situasi sosial dan situasi keagamaan berdasarkan orang panutan (tokoh agama) dalam hal agama yang bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di desa Sekaran kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. (c) Faktor-faktor Dominan.

Faktor-faktor dominan dalam pnelitian ini adalah berbagai hal yang mempengaruhi peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa Sekaran kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri. Berdasarkan devinisi operasional variaabel ini maka indikator variable dari factor-faktor dominan yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tabel faktor dominan penelitian

No	Indikator Variabel	Sub Indikator Variabel
1	Pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama	1.Menilai tokoh agama dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai panutan umat. 2.Menilai tokoh agama dalam berinteraksi dengan agama lain. 3.Menilai partisipasi yang dilakukan tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.
2	Pemenuhan hak dan kewajiban oleh tokoh agama	1.Menilai tindakan yang telah dilakukan dalam pemenuhan hak dan kewajiban sebagai tokoh agama. 2.Menilai interaksi yang telah dilakukan dengan agama lain.

--	--	--

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2009:85). Adapun kriteria pertimbangan dalam menentukan informan dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) Warga desa Sekaran Kecamatan kayen kidul Kabupaten Kediri, 2) Warga desa Sekaran Kecamatan kayen kidul Kabupaten Kediri yang berasal dari berbagai agama yaitu agama Islam NU, Islam LDII, Hindu, Kristen dan Katholik yang diambil secara acak, (3) Warga desa Sekaran yang berusia diatas 24 tahun, (4) Tokoh-tokoh agama desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri yaitu: (a), Moch. Khotib (tokoh agama Islam NU), (b),.H. Nasikun,(Tokoh agama Islam LDII), (c).Hernyo Rinekso (Tokoh agama Kristen),(d),.Rudi Hartono(Tokoh agama Katholik)(e), Drs. Muji Armunis (Tokoh agama Hindu)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Wawancara Mendalam (Indepth Interview). Penelitian ini juga dilakukan dengan wawancara mendalam (indepth interview) agar dapat mengumpulkan data secara lengkap dan terperinci. Kegiatan wawancara mendalam digunakan untuk menggali data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara directive dalam arti peneliti berusaha mengarahkan pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang akan dipecahkan, yaitu Pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama dan Pemenuhan hak dan kewajiban oleh tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

Analisa data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan Huberman dan Miles. Huberman dan Miles (dalam Indrawati, 2011:27) mengemukakan bahwa langkah pertama model analisis interaktif adalah reduksi data (data reduction), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan wawancara mendalam, kemudian dipilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data menjadi jelas dan sistematis.

Langkah kedua dalam model analisis interaktif adalah penyajian data (data display). Miles (dalam Indrawati, 2011:28) mengemukakan bahwa penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan

menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dalam penelitian ini data disajikan berupa teks naratif yang mendeskripsikan mengenai subjek penelitian yaitu pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama dan Pemenuhan hak dan kewajiban oleh tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa Sekaran kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri..

Langkah ketiga dalam model analisis interaktif adalah verifikasi data (data verification). Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan dengan menghubungkan data dengan konsep teori peran adalah hak dan kewajiban dalam menjalankan fungsi untuk penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama dan pemenuhan hak dan kewajiban oleh tokoh agama memakai teori peran dari Soejono Soekanto.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran tokoh – tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sekaran kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Salah satu peran seseorang yang sedang dijadikan pemerintah sebagai agen kerukunan saat ini adalah peran seseorang sebagai tokoh agama yang diharapkan mampu menjaga keutuhan NKRI. Peran tokoh agama saat ini menjadi sangat dibutuhkan dibalik maraknya isu – isu kerusuhan yang mengatas namakan agama. Tokoh agama diharapkan mampu menwujutkan tri kerukunan antar umat beragama yang sekarang digalakan lagi oleh pemerintah baik pemerintah daerah maupun pusat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerukunan suatu daerah merupakan tanggung jawab dari tokoh – tokoh agama. Orang yang memimpin ritual keagamaan dianggap lebih bisa dipercaya dan dianut oleh masyarakat dari pada orang lain yang belum mereka kenal.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi di Indonesia, informasi tentang adanya suatu konflik antar agama di Indonesia dapat memicu stigma negatif terhadap agama tertentu di masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena munculnya teror ketempat – tempat ibadah, teror ditempat umum seperti teror ISIS di Jakarta, pembubaran GAFATAR (Gerakan Fajar Nusantara) diberbagai media massa (Televisi, majalah, internet dan lain- lain). Berita di televisi menampilkan kerusuhan – kerusuhan yang di sebabkan dari berbagai permasalahan, baik itu masalah ekonomi, pandangan agama permasalahan fanatisme dan lain sebagainya.

Para tokoh – tokoh agama di Desa Sekaran kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri sebagai bagian dari pemimpin keberagaman antarumat beragama juga termasuk dalam fenomena sosial dimana terdapat

tokoh agama yang mampu menjaga kerukunan antar umat beragama. Hal ini dibuktikan dari data yang didapatkan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah penduduk yang mewakili masing-masing agama. Selain itu monografi desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri pada tahun 2015 dari 2749 jiwa. Empat agama yang memberikan gambaran kecil *pluralisme* agama yaitu Islam NU, Islam LDII, Khatolik, Kristen dan Hindu. Agama Islam NU berjumlah 1501 umat, Islam LDII berjumlah 550 umat, Hindu berjumlah 392 umat, Kristen berjumlah 205 umat dan Katholik berjumlah 101 umat. Di Desa Sekaran terdapat 3 masjid, 2 mushola, 1 Pure, 1 gereja Kristen dan 1 gereja Katholik.

Namun terjadi hal menarik dalam fenomena kerukunan di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Terdapat tokoh – tokoh agama yang mampu menjaga kerukunan interent, kerukunan eksterent dan kerukunan warga dengan pemerintah desa. Berbagai upaya dan tindakan yang mereka lakukan dalam menciptakan kerukunan yang bertujuan untuk menyampaikan makna dan tujuan kepada umat masing – masing agama. Ada tokoh agama yang ingin menyatu dengan masyarakat seiman dan tidak seiman, membentuk forum kerukunan desa, membebaskan masyarakat memilih agama, mendukung pembangunan tempat – tempat ibadah, bertindak sebagai tokoh moral, bertindak sebagai tokoh sosial. Warga juga menyatakan bahwa ditengah-tengah kegiatan kemasyarakatan tokoh agama biasanya membaaur dan mengesampingkan urusan keagamaan, sehingga kerukunan akan tetap terjaga dan permasalahan yang dapat menyinggung urusan agama dapat dikurangi. Tokoh agama tidak hanya diyakini dan dipercayai oleh masyarakat tetapi mereka juga dijadikan tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama dan masalah sosial. Dari pernyataan itu maka tokoh agama ikut andil dalam keadaan rukun dan setiap pengambilan keputusan yang ada dimasyarakat.

Peran tokoh agama dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Menurut masyarakat peran tokoh agama dalam kegiatan sosial dan keagamaan dalam penelitian ini adalah menjadi pemimpin dalam setiap kegiatan keagamaan maupun bisa menjadi orang yang dimintai pertanggung jawaban pada kegiatan tersebut. Artinya seorang tokoh agama akan bertanggung jawab penuh terhadap suatu acara keagamaan, hal ini dikarenakan kedudukannya yang dipercaya sebagai posisi tertinggi di kegiatan keagamaan. Sedangkan pada kegiatan sosial, peran seorang tokoh agama adalah menjaga umatnya yang berinteraksi secara langsung dengan warga dimana seluruh agama akan bekerja sama, sehingga memperkecil kemungkinan adanya perselisihan. Seperti yang diungkapkan oleh Winarno,

“Peran tokoh agama Islam terhadap agama lain yaitu menjaga hubungan kerukunan, sehingga ketika ada perayaan agama lain, tokoh agama Islam harus mengingatkan umatnya agar tidak membuat kerusuhan atau justru harus membantu dalam perayaan tersebut”.

Saat ada perayaan hari raya agama lain di desa, Muji Armunis (tokoh agama Hindu) ikut berpartisipasi. Beliau berpartisipasi dalam artian *Anjang sana* ketika ada perayaan hari raya Islam dan Natal. Beliau berkunjung atau *sowan* kerumah tetangga dan tokoh – tokoh agama lain. Beliau juga menuturkan tokoh agama lain ada juga yang berkunjung kerumah saya ketika Nyepi dan Galungan. Seperti itulah perbuatan yang dilakukan ketika perayaan hari raya agam lain yang di lakukan oleh pak Muji Armunis yang ikut berpartisipasi dalam perayaan agama lain. Berikut penuturan Muji Armunis (tokoh agama Hindu):

“Ikut berpartisipasi dalam artian Anjang sana ketika hari raya Islam saya juga *sowan* kerumahnya tetangga dan tokoh agama Islam, saat Natal pun juga seperti itu, dan hal ini juga dilakukan tokoh agama lain ketika hari raya Nyepi, Galungan tokoh agama lain juga datang kerumah saya”.

Senada dengan Muji Armunis (tokoh agama Hindu), Nasikun (tokoh agama Islam LDII) juga memilih berkunjung kerumah tokoh – tokoh agama dan tetangga yang sedang merayakan hari raya. Namun Nasikun juga memasang spanduk beruliskan ucapan selamat hari raya Nyepi, hari raya Natal di depan masjid yang membuktikan kerukunan berjalan dengan baik. Hampir setiap ada perayaan hari raya agama lain beliau melakukan hal itu. Berikut penuturan Nasikun (tokoh agama Islam LDII):

“...Saling mengucapkan selamat hari raya dan saling silaturahmi dengan agama lain misalnya pada hari raya Natalan saya juga datang kerumah tokoh agama Kristen. dan masyarakat pun juga demikian karena tokoh – tokoh sudah silaturahmi, disamping mengucapkan selamat juga memasang sepanduk bertuliskan selamat hari raya sebagai tanda bukti kerukunan berjalan dengan baik”.

Bagi tokoh agama sendiri, perannya dalam kegiatan sosial dan keagamaan adalah interaksi ketika ada perayaan hari raya agama lain, saling membantu agama lain, pekerjaan tokoh agama dimasyarakat, pemimpin spiritual, menjaga kerukunan *interen* dan menjaga kerukunan *eksteren* yang dilakukan oleh tokoh – tokoh agama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri dalam menjaga kerukunan antar umat

beragama. Pertama, dalam kegiatan sosial dalam penelitian ini adalah interaksi ketika ada perayaan hari raya agama lain, saling membantu agama lain, pekerjaan tokoh agama dimasyarakat. Kedua, dalam kegiatan keagamaan diantaranya pemimpin spiritual, menjaga kerukunan *interen* dan menjaga kerukunan *eksteren*. Berikut uraian peran tokoh – tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

Warga agama Islam yang ada di desa Sekaran, Winarno dan Galuh Aji mengungkapkan bahwa seorang tokoh agama seharusnya mengesampingkan kedudukannya sebagai tokoh agama ketika bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini dapat membantu tokoh agama tersebut dalam berinteraksi dengan umatnya, sekaligus membaaur dengan warga agama lain. Contohnya juga ketika membantu dalam kegiatan keagamaan, hal ini tidak akan menjadi beban bagi agama lain yang tengah dibantu apabila tokoh agama tersebut mengesampingkan kedudukannya sebagai tokoh agama. Seperti yang diungkapkan oleh Galuh Aji yang menguatkan mengenai kedudukan tokoh agama dalam interaksi dengan agama lain, “Berkomunikasi dengan baik, pada tokoh agama maupun umat agama lain.”

Sedangkan menurut pemeluk agama Hindu Rosmijah dan pemeluk agama Katholik Subianto, tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang telah diungkapkan sebelum-sebelumnya. Tokoh agama yang menjadi panutan bagi umatnya harus mampu memberikan contoh bahwa interaksi antar umat agama yang berbeda ini mampu menjalin kesatuan kerukunan warga. Hal ini dapat dilakukan seorang tokoh agama dengan mengesampingkan posisinya dalam menjadi seorang tokoh agama. Seperti yang diungkapkan oleh Rosmijah,

“Tidak membedakan kedudukan dan keyakinan yang berbeda karena pada harfiahnya tokoh agama pasti lebih mengerti perihal perbedaan ini dan pasti akan berusaha untuk saling menjaga kerukunan agar umat dapat meniru apa yang beliau lakukan.”

Moch. Khotip (tokoh agama Islam NU) juga mengaku bahwa selain kegiatan keagamaan Islam, beliau juga sering dimintai tolong warga Hindu untuk mengamankan perayaan hari raya Nyepi. Meminta 30 tenaga santri dalam mengamankan perayaan Nyepi setiap tahun dilakukan. Berikut penuturan Moch. Khotib (tokoh agama Islam NU):

“Tiap tahun, saya menyuruh santri dalam menjaga perayaan hari raya nyepi. 30 orang yang diminta oleh Pak Muji untuk mengamankan hari raya Nyepi. Saya mau membantu karena gotong royong penting, gotong royong menesampingkan

berasal dari agama mana, yang jelas jika warga Sekaran, pasti dibantu”.

Gotong royong dilakukan Moch. Khotip (tokoh agama Islam NU) karena dapat mengurangi perbedaan pandangan agama. Moch. Khotib dengan perannya sebagai tokoh agama maka tidak lah sulit mengordinir umatnya untuk saling membantu. Beliau menegaskan yang penting warga Desa Sekaran yang mendapat kesusahan pasti akan dibantu.

Hari raya keagamaan dan tanpa ada pencekalan/pelarangan didalamnya. Maka tindakan ikut berpartisipasi, mengucapkan selamat, dan saling berkunjung kerumah agama lain yang merayakan hari raya menjadi tindakan yang baik untuk membangun kerukunan antarumat beragama di desa Sekaran. (b) Membantu agama lain menolong agama lain lebih penting untuk menjaga persatuan dan gotong royong warga desa.

Menolong agama sendiri dan menolong agama lain merupakan hal yang sulit untuk seorang tokoh agama jika harus mengerjakan semuanya. Selama dapat menepatkan diri dimana saat yang tepat harus menolong agama sendiri dan agama lain maka tidak akan terjadi gesekan yang menyebabkan konflik karena tokoh agama bisa membagi waktu. (c) mengedepankan kepentingan kegiatan keagamaan menjadi lebih penting meskipun tidak menomor duakan pekerjaan dapat memberi gambaran peran sosial tokoh – tokoh agama dalam menjaga kerukunan interen agama dan kerukunan eksteren antar umat beragama. Dimana peran dalam pekerjaan tidak menjadi suatu halangan atau permasalahan ketika harus berperan sebagai tokoh agama yang berlangsung bersamaan. (d) Pemimpin spiritual, di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul terdapat empat agama yang mempunyai ritual keagamaan yang berbeda – beda.

Nasikun (tokoh agama Islam LDII) juga tidak pernah membedakan antara harus membantu umatnya atau umat agama lain. Nasikun mencoba untuk melayani semua warga desa Sekaran karena beliau merasa sedarah Cuma berbeda keyakinan saja. Tetangga tetangga merupakan keluarga dari Nenek tetapi berbeda agama sehingga beragam agama di sekeliling rumah Nasikun (tokoh agama Islam LDII). Berikut penuturan Nasikun (tokoh agama Islam LDII):

“... Tetangga saya merupakan keluarga, tetapi berbeda agama dan keyakinan mas, saya tidak pernah memilih – pilih mana yang harus saya bantu karena semua adalah anak – anak dari nenek saya. Tetapi yang saya bantu cuma sebatas hal diluar keagamaan. Menolong dalam hal ritual tidak saya anjurkan untuk umat Islam mas, karena berbeda keyakinan”.

Hernyo Rinekso (tokoh agama Kristen) terkadang mempunyai masalah terhadap waktu ketika umat Kristen meminta bantuan dan ada tetangga Beliau beragama Islam juga membutuhkan pertolongan. Beliau sbisa mungkin membagi waktu dengan menolong tetangga terlebi dahulu kemudian datang ke umat Kristen yang membutuhkan bantuan. Beliau beranggapan lebih sopan jika menunda untuk menolong umatnya dari pada menunda menolong tetangganya. Berkut penuturan Hernyo Rinekso (tokoh agama Kristen):

“Saya punya masalah ketika umat saya meminta bantuan dan tetangga saya beragama Islam juga meminta bantuan. Sebisa mungkin menolong tetangga lalu setelah itu menolong umat saya mas, umat saya memahami mas, dan tidak terjadi masalah”.

Tokoh agama sebagai pemimpin sepirtual juga mempunyai nama yang berbeda – beda sesuai dengan agama masing – masing. Kyai, Pinandita, Romo dan Pendeto merupakan pemimpin spiritual yang dianggap orang yang lebih mengerti tentang agama jika dibandingkan dengan umat biasa. Pemimpin ritual keagamaan yang berbeda-beda memberikan tradisi, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Setiap agama mempunyai tokoh spiritual yang dijadikan panutan dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan sesuai dengan tutunan kitab masing-masing agama dan tidak saling mencampuri kegiatan masing-masing.

Di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul terdapat empat agama yang mempunyai ritual keagamaan yang berbeda – beda. Tokoh agama sebagai pemimpin sepirtual juga mempunyai nama yang berbeda – beda sesuai dengan agama masing – masing. Kyai, Pinandita, Romo dan Pendeto merupakan pemimpin spiritual yang dianggap orang yang lebih mengerti tentang agama jika dibandingkan dengan umat biasa.

Bagi Rosmijah, sebagai umat beragama Hindu, dengan umat yang jumlahnya terbanyak kedua di desa Sekaran, tokoh agama yang ditunjuk sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini justru menjadi alasan beliau dipilih menjadi tokoh agama, karena dedikasinya yang tinggi dalam urusan keagamaan. Seperti ungkapan Rosmijah yang mendukung hal tersebut:

“Beliau dipilih karena beliau memang patut untuk menjadi anutan bagi umat, dan beliau menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik.”

Sifat tokoh agama yang jujur dan bertanggung jawab membuat Subianto (umat agama Khatolik) menyaakan bahwa tokoh agama yang dipilih sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Tokoh agama yang dipilih juga sudah menjalankan tugasnya untuk memimpin setiap kegiatan keagamaan dan bertanggung jawab penuh

pada perayaan-perayaan yang dilaksanakan oleh umat beragamanya. Tugas utama dari tokoh agama Khatolik dijalankan dengan baik dan membuatnya mempertanggung jawabkan posisinya dengan baik. Berikut yang diungkapkan oleh Subianto:

“Tugas tokoh agama yang utama adalah membimbing umat untuk selalu beriman dan patuh terhadap perintah Tuhan, sehingga tokoh agama tidak mungkin mengingkari tugasnya yang utama ini.”

Menurut Galuh Aji maupun Winarno sebagai umat agama Islam, tugas tokoh agama yang ditunjuk sudah sesuai dan dilakukan beliau dengan baik. Tugas utamanya adalah memimpin segala bentuk kegiatan keagamaan, selain itu juga menjaga keharmonisan dengan umat agama lain. Galuh Aji mengungkapkan bahwa tokoh agama Islam yang dipilih di desa secara langsung menjalankan segala hak dan kewajibannya dengan baik, sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai seorang tokoh agama. Berikut ungkapan Galuh Aji: “Sudah, karena tokoh tersebut melakkukan baik hak maupun kewajiban dengan baik.”

Muji Armunis (tokoh agama Hindu) merupakan tokoh agama sekaligus Pinandita dalam acara semabahyang di Pure desa Sekaran. Pinandita merupakan pemimpi doa dalam setiap sembah yang di lakukann di Pure Setia Darma desa Sekaran, selain memimpin doa Pinandita mempunyai tanggung jawab mengkoordinir kegiatan yang ada dipure. Berikut penuturan Muji Armunis (tokoh agama Hindu):

“Melayani umat pada acara di Pure (Kliwonan, Purnomoan), setiap hari senin diadakan acara anjansana kerumah-rumah umat beragama Hindu, hari rabu kegiatan anak-anak, malam minggu kegiatan karawitan. Mengkondisikan setiap umat yang bertugas pada acara keagamaan untuk siap. Seperti pembuat banten, bagian darmawacana sehingga pada saat kegiatan berlangsung dapat berjalan lancar”.

Muji Armunis (tokoh agama Hindu) sebagai tokoh spiritul selain memimpin ke giatan sembahyang juda mengkoordinir umat Hindu dalam menyediakan keperluan kegiatan keagamaan. memimpin kegitan keagamaan pada sembayang kliwonan, purnomoan, memimpi kegiatan Nyepi.

Nasikun (tokoh agama Islam LDII) sebagai imam kelompok desa memberikan penjelasan kepada umat Islam LDII tetang mengerjakan amalan amalan sesuai Al Quran dan Al Hadist. Umatnya yang kurang jelas meminta penjelasan, meminta pengertian terhadap apa yang dirasa kurang paham. Sebagai imam kelompok desa mengajarkan semua sesuai dengan tutunan Al quran dan

Al hadist dan menerapkan budi luhur luhuring budi. Berikut penuturan Nasikun (tokoh agama Islam LDII):

“Mengadakan pengajian di masjid almansurin setiap hari senin, selasa, rabu, kamis, sabtu pada pukul 07.00. Peran saya sebagai imam sholat jumat, sholat tarawih dan memberi penjelasan kepada masyarakat masing – masing. Biasanya warga atau umat jika kurang jelas meminta penjelasan, meminta pengertian kepada tokoh agama terhadap apa yang dirasa kurang mengerti mungkin lebih jelasnya minta penjelasan dari tokoh agama”.

Moch. Khotib (tokoh agama Islam NU) sebagai toko spiritual biasa di sebut pak ustad oleh umatnya. Sering memimpin kotbah keagamaan di desa. Kegiatan yang dilakukan dengan pengajian rutin. Berikut penuturan Moch. Khotib (tokoh agama Islam NU):

“Pengajian rutin seperti selasan , tahlillan,diba’an, jumatan, dan kegiatan kegiatan perayaan hari raya Islam.Umat saya biasanya meminta pendapat dari saya sebagai penengah suatu masalah biasanya yang sering terjadi ketika ada pembagian suatu harta waris, biar terbagi dengan adil sesuai sarikat Islam, dan biar tidak terjadi suatu konflik keluarga yang berujung pada kekerasan karena masyarakat di desa ini memberi penghargaan yang besar kepada para tokoh agama”.

Menjaga kerukunan Interen tokoh agama Islam cenderung berinteraksi secara langsung dengan umatnya. Tokoh agama terjun secara langsung ke masyarakat dengan mengesampingkan kedudukannya sebagai tokoh agama. Karena kedudukannya ini bisa membuat warga sungkan untuk melakukan komunikasi dengan warga.

Galuh Aji dan Winarno (umat agama Islam) menjelaskan bahwa tokoh agama Islam cenderung berinteraksi secara langsung dengan umatnya. Tokoh agama terjun secara langsung ke masyarakat dengan mengesampingkan kedudukannya sebagai tokoh agama. Karena kedudukannya ini bisa membuat warga sungkan untuk melakukan komunikasi dengannya. Winarno mengungkapkan bahwa tokoh agama Islam cenderung berinteraksi dengan mengajak umat untuk melakukan kegiatan sehari-hari bersama, sehingga hal ini juga akan memacu kerukunan antar umat agamanya. Berikut yang diungkapkan oleh Winarno:

“Yang dilakukan tokoh agama adalah dengan mengajak warga yang seiman untuk melakukan kegiatan sehari-hari bersama-sama.”

Sedangkan kunci utama bagi tokoh agama Kristen bagi Slamet Sugianto adalah tetap menjalin komunikasi.

Selain itu bagi Edo Kristianto, cara yang paling mudah bagi seorang tokoh agama dalam menjaga kerukunan intern adalah tidak pernah lepas dalam mengajak umatnya bersama dalam menjalankan kegiatan keagamaan bersama. Karena posisinya sebagai tokoh agama membuat seseorang yang ditunjuk tersebut dapat mengontrol umatnya dengan baik secara internal. Berikut adalah ungkapan Edo Kristianto mengenai pendapatnya: “Tidak pernah lepas untuk mengajak umat melaksanakan ibadah dan menjaga kesatuan umat.”

Warga umat beragama Katolik cenderung menganggap tokohnya menjaga kerukunan internal dengan memanfaatkan kedudukannya sebagai tokoh agama. Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh umat agama Kristen, Subianto sebagai umat agama Khatolik cenderung mengungkapkan bahwa kedudukan tokoh agama yang tinggi harus mampu dalam menyatukan umatnya secara internal. Hal ini dapat dilakukan dengan selalu mengingatkan umatnya untuk saling menghargai dan menyayangi karena umat beragama memiliki kedudukan yang sama. Subianto menjelaskannya dalam ungkapan:

“Tidak pernah lupa untuk mengingatkan umat bahwa kita berada di posisi yang sama, maka kita harus saling menyayangi dan hidup secara berdampingan.”

Moch. Khotib (tokoh agama Islam NU) menyatakan bahwa selama ini belum pernah terjadi konflik sesama jemaah. Dalam menjaga kerukunan interen, beliau selalu mensosialisasikan setiap ada kegiatan di desa, hal tersebut dilakukan hanya untuk menjalin kerjasama umat. Berikut penuturan Moch. Khotib (tokoh agama Islam NU):

“Tidak pernah terjadi masalah karena setiap akan diadakan kegiatan di masyarakat pasti pemerintah desa meminta bantuan ke pada saya selaku tokoh agama untuk mensosialisasikan kegiatan, ke pada umat saya biar bisa saling menghormati dan bisa berkerja sama dengan baik. Tujuan dari mengkoordinir umat tersebut dapat memberikan rasa saling membantu sesama umat Islam NU dan bisa bekerja sama”.

Menjaga kerukunan eksteren kerjasama, gotong royong, bermusyawarah dan menerapkan tri kerukunan antarumat beragama dapat menjaga kerukunan eksteren agama. Rasa saling membutuhkan antar masyarakat dapat menambah solidaritas persaudaraan umat beragama.

Rosmijah (umat agama Hindu) menjelaskan bahwa seorang tokoh agama memiliki tugas untuk tidak membedakan keyakinan antar umat beragama. Sudah menjadi tugasnya pula untuk membuat umatnya memahi

hal ini. Dengan tidak adanya perbedaan pandangan keyakinan maka beliau berharap kerukunan eksternal umat agama Hindu dengan agama lain dapat terjadi dengan baik. Diungkapkan oleh Rosmijah dalam.

“Tidak membedakan kedudukan dan keyakinan yang berbeda karena pada harfiahnya tokoh agama pasti lebih mengerti perihal perbedaan ini dan pasti akan berusaha untuk saling menjaga kerukunan agar umat dapat meniru apa yang beliau lakukan.”

Bagi Subianto sebagai umat agama Khatolik, tidak ada bedanya menjaga kerukunan internal antar umat agama Khatolik dengan kerukunan eksternal dengan agama lain. Karena menurut Subianto seorang tokoh agama harus mampu untuk menghilangkan batasan antar perbedaan agama ini. Dengan demikian umatnya akan mampu melihat bahwa hal yang dilakukannya sebagai tokoh agama patut untuk ditiru. Subianto menegaskan hal tersebut dalam ungkapan:

“Tidak ada bedanya dengan yang dilakukan dengan seiman karena kodratnya kita semua sama, hanya memiliki keyakinan Tuhan yang berbeda.”

Slamet Sugianto dan Edo Kristianto menjelaskan bahwa agama seharusnya tidak menjadi batasan bagi umat untuk saling berinteraksi dalam segala hal. Permasalahan ini sudah seharusnya juga menjadi salah satu tugas tokoh agama dalam menjaga kesatuan antar umat beragama. Menurut Slamet Sugianto seorang tokoh agama bertanggung jawab penuh terhadap tindakan yang dilakukan oleh umatnya dalam berinteraksi dengan umat agama lain. Tapi tidak seharusnya tanggung jawab ini membuat tokoh agama untuk memberi batasan bagi umat untuk saling berinteraksi. Ungkapan Slamet Sugianto mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

“Tokoh agama memang harus mengingatkan apabila terjadi hal yang tidak diinginkan dengan agama lain namun harus tetap tidak membatasi interaksi tersebut.”

Winarno dan Galuh Aji memiliki pendapat yang hampir sama mengenai perihal kerukunan eksternal yang harus dijaga oleh seorang tokoh agama. Demi menjaga kerukunan eksternal itu, seorang tokoh agama harus menjaga komunikasi baik dengan tokoh agama dengan umatnya. Tidak seperti yang diungkapkan oleh warga sebelumnya, menurut Winarno yang paling utama bagi seorang tokoh agama untuk menjaga kerukunan dengan agama lain adalah menjalin hubungan secara merata, tidak memberi batasan baginya dan bagi umatnya. Selain itu menganggap bahwa semua perbedaan mengenai agama ini tidak ada, semuanya memiliki sifat merata. Berikut ungkapan Winarno yang menguatkan hal

tersebut: “Dengan berinteraksi tanpa mempedulikan agama jadi hubungannya merata”

Muji Armunis (tokoh agama Hindu) memilih menghargai hak beribadah agama lain ketika masyarakat hindu mempunyai acara. Himbuan untuk mengecilkan suara kegiatan saat datang waktu sholat. Dan meminta ijin kepada tokoh agama lain ketika akan mengadakan acara yang bersifat dapat mengganggu ketenangan warga lain. Berikut penuturan Muji Armunis (tokoh agama Hindu):

“Tidak pernah terjadi masalah dengan masyarakat agama lain. Karena setiap ada kegiatan keagamaan Hindu seperti ketika mengadakan pertunjukan jaranan, wayang, karawitan saya selalu berkoordinasi dengan tokoh agama islam karena pure berdekatan dengan dua masjid jadi saya menghimbau pada umat hindu untuk mengecilkan suara soundsistem ketika datang waktu sholat jadi dengan cara ini dapat menghargai hak masyarakat lain”.

Muji Armunis (tokoh agama Hindu) menyatakan dengan adanya panitia pangruf kilayon yang mengurus kematian yang terdiri dari bermacam – macam tokoh agam juga dapat menjaga kerukunan eksternal. Berikut penuturan Drs. Muji :

“...kami lihat dari segala kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat itu rukun, contohnya ini ada PPL (*paguyupan Pangkruf Kilayon*) untuk kematian dari empatagama itu terlibat jadi kelihatan rukun disaat ada kematian, pernikahan, dan khitanan itu terlihat rukun sekali”.

Senada dengan Drs Muji Armunis (tokoh agama Hindu), Nasikun juga berpendapat bahwa dengan adanya panitia *pangkruf kilayom* panitia mengurus pemakaman terdiri dari orang Hindu, Kristen, Katolik, Islam. Beliau selalu mengajak jemaah Islam LDII unutu selalu berjiwa *budi luhur luhuring budi* yang biasa disebut *teposeliro* yang berjiwa besar dengan menghormati agama lain. Berikut penuturan Nasikun (tokoh agama Islam LDII):

“Berjalan dengan baik berjalan tanpa ada hambatan, meskipun agama di desa ini sudah mendekati nasional. Dan saya mengajak jamaah untuk berjiwa yang tetap menjaga Budi luhur, luhuring budi kepada masyarakat yang se iman dan masyarakat yang beragama lain. Contohnya ada panitia pangkruf kilayon/ panitia kematian ini terdiri dari orang Hindu, orang islam, orang kristen, orang khatolik misalnya ada yang meninggal orang Hindu yang merawat jenazah dan upacara nya adalah dengan sesuai agama

hindu, dan yang dari agama lain menjadi panitianya”.

Nasikun mengatakan dengan adanya kerjasama antar agama pada saat merawat jenazah tetapi sesuai dengan keyakinan masing – masing agama dapat menjaga kerukunan antar umat beragama.

Moch. Khotib (tokoh agama Islam NU) dengan tidak adanya rasa penolakan dan rasa saling bertentangan pandangan dan pendapat keagamaan dari kelompok keagamaan lain merupakan cara yang baik dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Gotong royong dalam membangun tempat umum dengan melibatkan semua warga dari berbagai golongan dapat memberikan rasa timbal balik dan saling membutuhkan. Berikut penuturn Moch. Khotib (tokoh agama Islam NU):

“...Tidak pernah menunjukan rasa saling penolakan dan saling bertentangan tetang pandangan dan pendapat keagamaan karena saya mengajak umat Islam NU selalu ber pandangan rukun iku luwih penting gawe contoh sing apik. Karena bermasyarakat dengan keragaman agama paling angel ketimbang belajar renang kali Brantas. Saya mengajak masyarakat untuk bersama – sama saling gotong royong membatu dalam embangunan SDI NU Sekaran demi meningkatkan mutu pendidikan di Desa ini mas”.

Berdasarkan penuturan dari informan diatas, kerjasama, gotong royong, bermusyawarah dan menerapkan tri kerukunan antarumat beragama dapat menjaga kerukunan eksteren agama. Rasa saling membutuhkan antar masyarakat dapat menambah solidaritas persaudaraan umat beragama.

Pembahasan

Peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dianalisis menggunakan konsep *role theory* atau disebut dengan teori peran. Artinya analisis ini tidak lepas dari dalil *role theory* Soejono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan seseorang. Maka seseorang menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, dimana status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukan, maka diharapkan status dapat menjalankan suatu fungsi. Pengertian fungsi secara etimologi adalah jabatan, kedudukan. Fungsi ini merupakan hakikat dari jabatan dan kedudukan itu sendiri. Jabatan dan kedudukan adalah status yang disebabkan karena ia mempunyai perilaku atau tindakan

yang diharapkan menepati suatu posisi didalam status sosial. Aspek dinamis kedudukan (status) adalah suatu sikap atau perilaku yang harus dijalankan sesuai fungsi yang diharapkan oleh perorang atau sekelompok orang.

Fokus dari konsep *role theory* / teori peran dari Soejono Soekanto yaitu tentang kedudukan dinamis antara hak dan kewajiban seseorang terhadap fungsi. Karena menurut Soejono Soekanto kedudukan dinamis (status sosial) yang mempersoalkan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan jabatan dan kedudukan. Ketika berbicara hak dan kewajiban seseorang dalam menjalankan suatu fungsi seseorang yang menjadi isi peran seseorang dapat dikaitkan dengan pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama dan pemenuhan hak dan kewajiban oleh tokoh agama. Karena seorang tokoh agama sebelum ia berinteraksi dalam menjaga kerukunan, maka terlebih dahulu terjadi pertimbangan-pertimbangan yang mendorong tindakan dan perbuatan tersebut dalam menjaga kerukunan. Pertimbangan pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama dan pemenuhan hak dan kewajiban oleh tokoh agama.

Pertimbangan-pertimbangan itulah yang disebut peran dalam kegiatan sosial dan peran dalam kegiatan keagamaan yang mempengaruhi peran tokoh agama yang dapat memberi harapan terhadap perorangan atau kelompok masyarakat agar tercipta kerukunan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabipaten Kediri dari hasil penelitian ditemukan bahwa pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama dan pemenuhan hak dan kewajiban oleh tokoh agama yang dilakukan para informan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama adalah hak dan kewajiban tokoh agama dalam menjalankan fungsi. Maksudnya adalah para informan tersebut memiliki pandangan terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama dan pemenuhan hak dan kewajiban oleh tokoh agama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Dalam kedudukan dinamis (status) hakikatnya terdapat hak dan kewajiban para informan baik itu kedudukan dinamis dalam kegiatan sosial dan kedudukan dinamis dalam kegiatan keagamaan. Maka dari itu penelitian ini ingin membuktikan dan mengambarkan bahwa peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri sesuai dengan konsep Soejono Soekanto yakni *role theory* /teori peran, karena para informan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dipengaruhi oleh hak dan kewajiban dalam menjalankan fungsi.

Berbagai cara yang dilakukan sehingga para informan memutuskan untuk menjaga kerukunan dinamakan pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama dan pemenuhan hak dan kewajiban oleh tokoh agama. Pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama dan pemenuhan hak dan kewajiban oleh tokoh agama ini dapat digambarkan dalam peran tokoh agama dalam kegiatan sosial dan peran tokoh agama dalam kegiatan keagamaan. Mulai dari hak dan kewajiban interaksi ketika ada perayaan agama lain, hak dan kewajiban saling membantu agama lain, hak dan kewajiban pekerjaan dimasyarakat, hak dan kewajiban pemimpin spiritual, hak dan kewajiban menjaga kerukunan *interen*, hak dan kewajiban menjaga kerukunan *eksteren*.

Peranan tokoh agama dengan menerapkan norma-norma sesuai dengan kedudukan tokoh agama adalah seperti ketika perayaan hari raya agama lain yang diadakan di desa, menurut masyarakat, seorang tokoh agama bertugas untuk memberikan izin atau ruang bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan bagi agama yang merayakan hari raya dapat mempergunakan waktu dan ruang yang dibutuhkan. Dengan memberikan izin dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling berinteraksi memberikan suatu norma aturan yang dilakukan oleh masyarakat karena yang membuat aturan adalah orang yang mempunyai posisi atau kedudukan yang penting di masyarakat.

Peranan sebagai konsep tentang apa yang dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi Sifat tokoh agama yang jujur dan bertanggung jawab membuat Subianto (umat agama Khatolik) menyaakan bahwa tokoh agama yang dipilih sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Tokoh agama yang dipilih juga sudah menjalankan tugasnya untuk memimpin setiap kegiatan keagamaan dan bertanggung jawab penuh pada perayaan-perayaan yang dilaksanakan oleh umat beragamanya. Tugas utama dari tokoh agama Khatolik dijalankan dengan baik dan membuatnya mempertanggung jawabkan posisinya dengan baik. Perilaku seseorang yang diharapkan dan penting dalam masyarakat. Sehingga mengenai peranan ini, Horoeopetri, Arimbi, dan Santosa (2003) mengemukakan beberapa dimensi peran sebagai berikut: (a) Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.

Peran sosial yang dimaksud adalah suatu tingkah laku yang diharapkan dari tokoh agama sesuai dengan status sosial yang disandanya, sehingga peran dapat berfungsi pula untuk mengatur perilaku orang. peran seorang tokoh agama ketika agama lain tengah melaksanakan perayaan hari raya adalah memberi

peringatan tegas untuk umatnya agar dapat saling menjaga keharmonisan dengan tidak mengganggu perayaan tersebut. Selain itu seorang tokoh agama harusnya tidak melarang apabila akan ada perayaan yang meskipun akan dapat mengganggu kegiatan keagamaannya yang akan dilaksanakan oleh agamanya.

Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (*public supports*). Bahwa masyarakat memiliki akses terhadap pengambilan keputusan. Tokoh agama Islam cenderung berinteraksi secara langsung dengan umatnya. Strategi berinteraksi secara langsung merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Tokoh agama terjun secara langsung ke masyarakat dengan mengesampingkan kedudukannya sebagai tokoh agama. Karena kedudukannya ini bisa membuat warga sungkan untuk melakukan komunikasi dengannya. Tokoh agama mengajak umat untuk melakukan kegiatan sehari-hari bersama, sehingga hal ini juga akan memacu kerukunan antar umat agamanya.

Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. tokoh agama bertanggung jawab penuh terhadap tindakan yang dilakukan oleh umatnya dalam berinteraksi dengan umat agama lain. Demi menjaga kerukunan eksternal itu, seorang tokoh agama harus menjaga komunikasi baik dengan tokoh agama dengan umatnya. Himpunan untuk mengecilkan suara kegiatan saat datang waktu sholat. Dan meminta ijin kepada tokoh agama lain ketika akan mengadakan acara yang bersifat dapat mengganggu ketenangan warga lain.

Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik, asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan (*mistrust*) dan kerancuan (*biases*). bahwa kedudukan tokoh agama yang tinggi harus mampu dalam menyatukan umatnya secara internal. Hal ini dapat dilakukan dengan selalu mengingatkan umatnya untuk saling menghargai dan menyayangi karena umat beragama memiliki kedudukan yang sama. kerukunan interen selalu terjaga dengan cara mengarahkan dan menjadi penengah ketika jemaah mengalami masalah. Penerapan *budi luhur luhuring budi*, disetiap ceramah menjadi kunci kerukunan iterent warga Islam.

Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran dilakukan sebagai upaya "mengobati" masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan (*sense of powerlessness*), tidak percaya diri

dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat. seorang tokoh agama mampu untuk menghilangkan batasan antar perbedaan agama ini. Dengan demikian umatnya akan mampu melihat bahwa hal yang dilakukannya sebagai tokoh agama patut untuk ditiru. Tidak adanya rasa penolakan dan rasa saling bertentangan pandangan dan pendapat keagamaan dari kelompok keagamaan lain merupakan cara yang baik dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pandangan-pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama sudah berjalan sesuai harapan masyarakat. Masyarakat menilai tokoh agama mampu menjalankan dua peran yaitu peran tokoh agama dalam kegiatan sosial dan peran tokoh agama dalam kegiatan keagamaan. Masyarakat menjadikan tokoh agama sebagai figur yang mampu berpartisipasi dalam menjaga kerukunan.

Peran tokoh-tokoh agama di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri dapat menjalankan fungsinya sebagai tokoh agama yang mampu menjaga kerukunan antar umat beragama dengan baik. Tokoh agama sebagai publik figure yang dijadikan panutan oleh masyarakat dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama sudah terwujud.

Kerukunan antarumat beragama di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri dipengaruhi oleh pandangan bahwa tokoh agama sebagai publik figure yang dijadikan panutan oleh masyarakat dalam menjaga keharmonisan sudah menjalankan perannya dengan baik. Faktor pengaruh kerukunan yaitu pertama terdapat dalam interaksi tokoh agama pada saat perayaan hari raya, membantu agama lain, pekerjaan, pemimpin spiritual, menjaga kerukunan *interent*, dan menjaga kerukunan *eksterent*.

Peran tokoh agama dalam kegiatan sosial

Peran sosial yang dimaksud adalah suatu tingkah laku yang diharapkan dari tokoh agama sesuai dengan status sosial yang disandanya, sehingga peran dapat berfungsi pula untuk mengatur perilaku orang diantaranya interaksi ketika ada perayaan hari raya agama lain, saling membantu agama lain, pekerjaan dimasyarakat.

a) Interaksi ketika ada perayaan hari raya agama lain
Di Desa Sekaran Kecamatan Keyen Kidul Kabupaten Kediri terdapat empat agama berbeda. Keempat agama tersebut tentu saja memiliki tradisi dan perayaan hari raya yang berbeda – beda. Hari raya Idul fitri, hari raya Idul

Adha, hari raya Nyepi, hari raya Galungan, hari raya Natal. Banyaknya hari raya keagamaan yang dirayakan membuat tokoh agama berusaha menghormati dan menghargai. Menjaga kerukunan antarumat beragama memang suatu proses yang wajib dilakukan tokoh – tokoh agama. Didalamnya terdapat bermacam – macam agama, dan tiap agam mempunyai tradisi dan hari raya yang berbeda – beda. Salah satu bentuk terciptanya kerukunan adalah dengan lancarnya setiap perayaan hari

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka saran dari penemuan – penemuan dalam penelitian tentang peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri sebagai berikut: (a) Para tokoh agama dalam penjaga kerukunan pada khususnya dan para tokoh masyarakat pada umumnya jangan takut dalam menjalankan hak dan kewajiban. Asalkan peran tokoh agama tersebut tidak bertentangan dengan harapan harapan dari masyarakat terhadap berjalannya peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan. (b) Tokoh agama harus memahami harapan masyarakat terhadap tindakan yang sudah dilakukan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Namun tidak selalu hak dan kewajiban yang diharapkan masyarakat yang selalu menjadi peran tokoh agama yang menciptakan kerukunan antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ekaswati, Weny. 2006. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai, Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Ekaswati, Weny. 2006. *Kepercayaan Msysrakat Terhadap Kyai, Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Hendro, Puspito. 1994. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Kimball, Charles. 2003. *When Religion Becomes Evil*. New York: Harpercollins Phublisher. (ditranslate oleh Azyumadi Azra)
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori – Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama

- Soekanto, Soerjono. 1984. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Andi ,Laurentius Yananto. (2013). *Peran Tokoh Lintas Agama Dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Pada Komunitas Tokoh Lintas Agama Di Kota Surakarta, Jawa Tengah)*. Skripsi dipublikasikan. Universitas Gajah Mada: Program Studi Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada (<http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiin-gdl-sl-2013-andi-493>.diakses. tanggal 13 Mei2016)
- Aisah, Siti. (2014). *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kawasan Pecinan Kota Semarang*. Skripsi dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Semarang: Fakultas Ushuluddin Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Semarang (<http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiin-gdl-sl-2014-aisyah-493>.diakses. tanggal 13 Mei 2016)
- Fauizah, Siti Rochmatul.(2014).*Peran Tokoh Agama dalam Masyarakat Modern Menurut Anthony Giddens*. Skripsi dipublikasikan. Yogyakarta: jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (<http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiin-gdl-sl-2014-fauizah-493>.diakses. tanggal 13 Mei 2016)
- Nurhayati, Indah. 2004. *Kerukunan Antar Umat beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu di Kelurahan Kranggan Kesamatan Semarang Tengah Kota Semarang)*. Skripsi dipublikasikan. UIN Semarang (<http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiin-gdl-sl-2004-nurhayati-493>.diakses. tanggal 13 Mei 2016)
- Pujiastuti, Eny. 2009. *Hubungan Sosial Antar Umat Islam dan Katholik di Desa SumberMulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul*. Skripsi dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (<http://localhost/perpustakaan%20Digital%20UI%20Sunan%20Kalijaga%20Yogyakarta%20%20WELCOME.html> diakses tanggal 9 februari 2015)
- Purwanto, Muhammad.2006. *Sikap Toleransi Umat Islam terhadap Keberadaan Gereja Bapstis Indonesia di Kelurahan Sumur Rejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*. Sekripsi dipublikasikan. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisonggo Semarang (<http://222.124.207.202/digilib.php?mod=browse&op=read&id=jtptiin-gdl-sl-2006-muhammadpu-1378> diakses tanggal 9 februari 2015)
- Tarmizi. 2010. *Pola Interaksi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Masyarakat Agama (Studi Kasus Di Surowajan)*, Skripsi Dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
- Utsman , Ahmad Farid. (2012). *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menciptakan Kampung Pendidikan Berwawasan Islami Di Kawasan Wisata Pantai Bajul Mati Kabupaten Malang*. Skripsi dipublikasikan. Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (<http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiin-gdl-sl-20112-utsman-493>.diakses. tanggal 13 Mei 2016)